

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia saat ini sedang mengalami transformasi sektor pertanian ke sektor industri dalam meningkatkan usaha perekonomian negara. Sebagai negara agraris, peranan sektor pertanian tetap mewarnai kemajuan sektor industri. Oleh karena itu, agroindustri merupakan solusi tepat untuk membentuk kondisi struktur ekonomi yang seimbang antara bidang industri kuat dengan dukungan pertanian yang tangguh, sesuai dengan visi dan misi pembangunan pertanian. Visi pembangunan pertanian adalah terwujudnya pertanian modern, tangguh dan efisien menuju masyarakat yang sejahtera. Misinya adalah menggerakkan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal dan menerapkan teknologi tepat serta spesifik lokasi dalam rangka membangun pertanian yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan serta dapat memberdayakan masyarakat pertanian yang mandiri, maju dan sejahtera (Menteri Pertanian dalam Kuswanto, 2000).

Perkembangan industri pedesaan menempatkan industri kecil dalam kedudukannya sehingga mempunyai manfaat sosial ekonomi. Saleh (1993) menyatakan bahwa industri kecil menciptakan peluang berusaha dengan pembiayaan yang relatif murah, berperan dalam meningkatkan dan memobilisasi hubungan domestik kecil serta dapat berkedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang.

Industri emping melinjo merupakan bagian dari usaha pembangunan ekonomi industri nasional, untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan petani sehingga pola konsumsi keluarga akan meningkat jumlahnya dan bervariasi. Emping melinjo merupakan komoditas sektor industri kecil yang potensial dan berprospek cukup cerah serta merupakan produk olahan biji melinjo yang paling terkenal, digemari masyarakat dan menarik untuk dikembangkan.

Pada umumnya industri emping melinjo merupakan industri kecil dan lebih sering disebut sebagai industri pedesaan. Posisi dan peranan industri kecil di pedesaan dinyatakan oleh Sayogjo dan Tambun (1990) bahwa industri kecil merupakan bentuk yang membawa benih kemandirian dalam perekonomian yang meluas dan lebih lanjut mekanisme kaitan antara industri kecil dan industri rumah tangga yang berperan penting dalam menggerakkan dinamika ekonomi pedesaan. Peranan industri pedesaan sebagai suatu tambahan pendapatan keluarga dan menunjang kegiatan pertanian maka pengembangan mempunyai arti penting pula dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan. Namun karena industri ini menggunakan cara dan teknologi yang masih tradisional maka pengembangannya juga lambat. Industri rumah tangga umumnya sangat tradisional atau primitif dalam aspek-aspek tersebut, Tampubolon (1995).

Emping melinjo adalah salah satu varian makanan tradisional Indonesia, yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Makanan kecil ini berbahan baku biji atau buah melinjo (*Gnetum Gnemon*) dengan kualitas terbaik yang diproses secara *home industri*. Meskipun diproduksi dalam skala rumahan, namun

tetap mengedepankan aspek higienis dalam produksi, serta penerapan yang sangat ketat sehingga menghasilkan kualitas produk yang prima dengan rasa yang khas.

## **B. Rumusan Masalah**

Emping melinjo merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Batang. Sentra produksi emping melinjo berada di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, yang terletak sekitar 30 km di sebelah timur Kota Batang, atau berjarak lebih kurang 60 km sebelah barat Kota Semarang. Dengan keberadaan lebih dari 6.000 pengrajin ibu rumah tangga dengan dua anak, maka bisa diperhitungkan berapa orang yang nasibnya digantungkan pada pembuatan emping di daerah tersebut.

Pemasaran produk emping melinjo di Kecamatan Limpung masih bergantung pemilik modal. Banyak pengusaha kecil kesulitan memasarkan emping langsung ke tangan pembeli di luar daerahnya. Selama ini pembeli datang dari luar daerah dan membeli borongan. Pasar emping di Limpung dikuasai para pedagang pengumpul.

Industri ini banyak dipilih oleh keluarga, meskipun peluang pekerjaan sampingan yang lain tersedia seperti buruh, berdagang dan lain-lain. Pekerjaan ini merupakan warisan dari generasi sebelumnya, sehingga terkesan para pengrajin tinggal meneruskan atau hanya ikut-ikutan. Diduga pemilihan industri emping melinjo belum didasarkan pada analisa biaya, pendapatan dan keuntungan yang sebenarnya. Bertolak dari masalah ini perlu diketahui berapa biaya, pendapatan dan keuntungan usaha emping melinjo.

Meskipun dalam skala kecil, sebuah usaha tetap memerlukan modal dan tenaga kerja. Alokasi modal dan tenaga kerja harus lebih produktif bila dibandingkan pemanfaatan untuk usaha lain. Produktivitas modal dan tenaga kerja bisa menjadi ukuran kelayakan usaha disamping nilai B/CR (*Benefit Cost Ratio*). Jika pendapatan dan keuntungan diketahui, maka dapat dianalisis apakah usaha emping melinjo layak diusahakan, terutama dari sisi produktivitas tenaga kerja dan modal. Jika usaha layak, maka dapat dikembangkan untuk masa yang akan datang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menghitung biaya, pendapatan dan keuntungan industri emping melinjo.
2. Menganalisis kelayakan usaha emping melinjo di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi pengrajin dalam mengusahakan emping melinjo.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, jadi mengerti informasi usaha emping melinjo layak atau tidak layak dikembangkan.

2. Bagi pengrajin emping melinjo, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan layak atau tidak layak dalam membuat usaha industri emping melinjo.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terhadap industri kecil khususnya emping melinjo.
4. Bagi pihak lain (pembaca) hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan apabila tertarik untuk mendirikan usaha industri emping melinjo.